

# PROPOSAL PPM



**PELATIHAN TENTANG STRATEGI PENGINTEGRASIAN  
PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN KE DALAM PEMBELAJARAN  
DI SMK N ROTA BAYAT - KABUPATEN KLATEN**

**Oleh:  
Endang Mulyani, M.Si  
Dr. Murdiyanto**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2011**

## HALAMAN PENGESAHAN USUL PENGABDIAN KELOMPOK

1. Judul : Pelatihan tentang Strategi Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan dalam Pembelajaran Di SMK
2. Ketua Peneliti
  - a. Nama Lengkap dan Gelar : Endang Mulyani, M.Si
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. Golongan Pangkat dan NIP: Pembina, IV/b/131405899
  - d. Jabatan Fungsional : Lektor kepala
  - e. Fakultas / Jurusan : FISE / Pendidikan Ekonomi
  - f. Jurusan : Pendidikan Ekonomi
3. Alamat Ketua Pengabdian
  - a. Alamat Kantor/Telp. : Kampus UNY Karangnalang Yogyakarta (0274) 586168 Psw. 387
  - b. Alamat Rumah/Telp : Perum Griya Purwa Asri Blok C 258 Kalasan Yogyakarta
4. Jumlah Anggota Pengabdian : 1 orang
  - a. Nama Anggota Pengabdian I : Dr. Murdiyanto
5. Lokasi Penelitian : SMKN I ROTA Bayat - Klaten
6. Kerjasama dengan Institusi Lain
  - a. Nama Institusi : SMK N ROTA Bayat
  - b. Alamat : Bayat - Klaten
  - c. Telepon/Faks/e-mail : -
7. Lama Pengabdian : 8 minggu
8. Biaya yang diperlukan : Rp.5.000.000,00
  - a. Sumber dari Fakultas : Rp.5.000.000,00
  - b. Sumber lain : -
  - c. Jumlah : Rp.5.000.000,00

Yogyakarta, 28 Februari 2011

Mengetahui:  
Dekan FISE UNY

Ketua Pelaksana

Sardiman AM, M.Pd.  
NIP. 195105231980031001

Endang Mulyani, M.Si.  
NIP. 196003311984032001

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Analisis Situasi**

Pendidikan Menengah Kejuruan memiliki peran untuk menyiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja mandiri (wiraswasta) maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Oleh karena itu, arah pengembangan pendidikan menengah kejuruan diorientasikan pada pemenuhan permintaan pasar kerja. SMK sebagai salah satu institusi yang menyiapkan tenaga kerja, dituntut mampu menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan dunia kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki daya adaptasi dan daya saing yang tinggi.

Pendidikan Menengah Kejuruan harus dijalankan atas dasar prinsip investasi SDM (human capital investment), semakin tinggi kualitas pendidikan dan pelatihan yang diperoleh seseorang, akan semakin produktif orang tersebut, sehingga selain meningkatkan produktivitas nasional, meningkatkan pula daya saing tenaga kerja di pasar kerja global. Untuk mampu bersaing di pasar global, Sekolah Menengah Kejuruan harus mengadopsi nilai-nilai yang diterapkan dalam melaksanakan pekerjaan yaitu disiplin, taat azas, efektif dan efisien.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kualitas pendidikan harus terus menerus ditingkatkan. Kualitas pendidikan terkait dengan kualitas proses dan produk. Kualitas proses dapat dicapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan peserta didik dapat menghayati dan menjalani proses pembelajaran tersebut secara bermakna. Kualitas produk tercapai apabila peserta didik

menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan kebutuhannya dalam kehidupan dan tuntutan dunia kerja. Untuk mencapai kemampuan di atas perlu dilakukan pelatihan pengintegrasian pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran di SMK.

## **BAB II**

### **LANDASAR TEORI**

#### **A. Pendidikan Kewirausahaan**

##### **1. Latar Belakang Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan**

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan di atas, menunjukkan bahwa pendidikan di setiap satuan pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Permasalahannya adalah apakah pendidikan di masing-masing satuan pendidikan telah diselenggarakan dengan baik, dan mencapai hasil seperti yang diharapkan.

Untuk melihat mutu penyelenggaraan pendidikan dapat dilihat dari beberapa indikator. Beberapa indikator mutu hasil pendidikan yang selama ini digunakan diantaranya adalah nilai Ujian Nasional (UN), persentase kelulusan, angka *drop out* (DO), angka mengulang kelas, persentase lulusan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya. Indikator-indikator tersebut cenderung bernuansa kuantitatif, mudah pengukurannya, dan bersifat universal. Di samping indikator kuantitatif, indikator mutu hasil pendidikan lainnya yang sangat penting untuk dicapai adalah indikator kualitatif yang meliputi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Indikator kualitatif tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik dan berkaitan dengan pembentukan sikap serta perilaku wirausaha peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, memiliki sikap dan perilaku wirausaha.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter termasuk karakter kewirausahaan peserta didik sangat penting untuk segera ditingkatkan. Sehubungan dengan hal tersebut, peningkatan mutu pembelajaran dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Hasil Studi Cepat tentang pendidikan kewirausahaan pada pendidikan dasar dan menengah yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan (27 Mei 2010) diperoleh informasi bahwa pendidikan kewirausahaan mampu menghasilkan persepsi positif akan profesi sebagai wirausaha. Bukti ini merata ditemukan baik di tingkat sekolah dasar, menengah pertama, maupun menengah atas, bahwa peserta didik di sekolah yang memberikan pendidikan kewirausahaan memberikan persepsi yang positif akan profesi wirausaha. Persepsi positif tersebut akan memberi dampak yang sangat berarti bagi usaha penciptaan dan pengembangan wirausaha maupun usaha-usaha baru yang sangat diperlukan bagi kemajuan Indonesia.

Berdasarkan kenyataan yang ada, pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan sikap, minat dan perilaku wirausaha peserta didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja. Untuk itu, perlu dicari penyelesaiannya, bagaimana pendidikan dapat berperan untuk mengubah manusia menjadi manusia wirausaha. Untuk mencapai hal tersebut bekal apa yang perlu diberikan kepada peserta didik agar mampu menjadi wirausaha yang tangguh dan siap bekerja di kantor sehingga mampu menghidupi dirinya.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), pembinaan karakter wirausaha juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter wirausaha di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kualitas pendidikan harus terus menerus ditingkatkan. Kualitas pendidikan terkait dengan kualitas proses dan produk. Kualitas proses dapat dicapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan peserta didik dapat menghayati dan menjalani proses pembelajaran tersebut secara bermakna. Kualitas produk tercapai apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan kebutuhannya dalam kehidupan dan tuntutan dunia kerja. Dengan demikian untuk mencapai kemampuan di atas perlu dikembangkan model pengintegrasian pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran di SMK yang mampu menumbuhkan sikap, minat dan perilaku wirausaha pada guru dan siswa.

## 2. Kebijakan Pengintegrasian pendidikan Kewirausahaan

**Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan pada setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang menjadi fokus pada naskah kajian ini didasarkan pada butir-butir kebijakan nasional dalam bidang pendidikan yang terdapat dalam dokumen:**

### **a. RPJMN 2010 – 2014**

**RPJMN 2010 - 2014, telah menetapkan sebanyak 6 substansi inti program aksi bidang pendidikan sebagaimana yang disajikan dalam cuplikan dokumen berikut:**

**Ilustrasi 1: Substansi Inti Program Aksi Bidang Pendidikan RPJMN Tahun 2010 – 2014.**

## **Prioritas 2: Pendidikan**

Peningkatan Akses pendidikan yang berkualitas, terjangkau, relevan, dan efisien menuju terangkatnya kesejahteraan hidup rakyat, kemandirian, keluhuran budi pekerti, dan karakter bangsa yang kuat. Pembangunan bidang pendidikan diarahkan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan: 1) menciptakan lapangan kerja atau kewirausahaan, 2) menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja.

Oleh karena itu, substansi inti program aksi bidang kependidikan yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut: 5) Kurikulum: Penataan ulang kurikulum sekolah yang dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan sekolah sehingga dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab keutuhan SDM untuk mendukung pertumbuhan nasional dan daerah dengan memasukan pendidikan kewirausahaan (diantaranya dengan mengembangkan model (*link and match*)).

### **b. Visi Departemen Pendidikan Nasional**

Visi Departemen/Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2025 adalah Menghasilkan Insan Indonesia yang Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna). Sementara Visi Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional yaitu layanan pendidikan yang tersedia secara merata di seluruh pelosok nusantara, terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, berkualitas dan relevan dengan kebutuhan kehidupan bermasyarakat, dunia usaha dan dunia industri, setara bagi warga negara Indonesia dalam memperoleh pendidikan berkualitas dengan memperhatikan keberagaman latar belakang sosial-budaya, ekonomi, geografi, dan sebagainya, dan memberikan kepastian bagi warga negara Indonesia untuk mengenyam pendidikan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat, dunia usaha dan dunia industri.

### **c. Arah Kebijakan Pembangunan Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014**

Arah kebijakan pembangunan pendidikan nasional dimaksudkan untuk penerapan metodologi pendidikan akhlak mulia dan karakter bangsa



termasuk karakter wirausaha. Realita di lapangan, sistem pembelajaran saat ini belum sepenuhnya secara efektif membangun peserta didik memiliki akhlak mulia dan karakter bangsa termasuk karakter wirausaha. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan jumlah pengangguran yang relatif tinggi, jumlah wirausaha yang masih relatif sedikit, dan terjadinya degradasi moral. Kebijakan untuk menanggulangi masalah ini terutama masalah yang terkait dengan kewirausahaan antara lain dapat dilakukan dengan cara: (a) menanamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri, (b) mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuhkan jiwa dan karakter wirausaha serta menumbuhkan *skill* berwirausaha, (c) menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah.

### **3. Landasan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan**

#### **a. Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945**

Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memberikan landasan filosofis serta berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan. Berdasarkan landasan filosofis tersebut, sistem pendidikan nasional menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya dengan tugas memimpin kehidupan yang berharkat dan bermartabat dan menjadi manusia yang bermoral, berbudi luhur, mandiri, kreatif, inovatif dan berakhlak mulia.

#### **b. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.**

Dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 ditegaskan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

- c. Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Ini memberikan arah dalam melaksanakan gerakan memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan di sektor masing-masing sesuai dengan tugas, kewenangan dan tanggung jawabnya dibawah koordinasi Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil. Melalui gerakan ini diharapkan budaya kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa, sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh dan mandiri.
- d. Surat Keputusan Bersama Menteri Negara Koperasi dan UKM dan Menteri Pendidikan Nasional No. 02/SKB/MENEG/VI/2000 dan No. 4/U/SKB/2000 tertanggal 29 Juni 2000 tentang Pendidikan Perkoperasian dan Kewirausahaan. Tujuan dari SKB adalah (a) memasyarakatkan dan mengembangkan perkoperasian dan kewirausahaan melalui pendidikan, (b) menyiapkan kader-kader koperasi dan wirausaha yang profesional, (c) menumbuhkembangkan koperasi, usaha kecil, dan menengah untuk menjadi pelaku ekonomi yang tangguh dan profesional dalam tatanan ekonomi kerakyatan.
- e. Pidato Presiden pada Nasional Summit Tahun 2010 telah mengamanatkan perlunya penggalakan jiwa kewirausahaan dan metodologi pendidikan yang lebih megembangkan kewirausahaan.
- f. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 63 Tahun 2009 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan, Pasal 4 butir (d) ... kreatifitas dan inovasi dalam menjalani kehidupan, butir (e) tingkat kemandirian serta daya saing, dan butir (f) kemampuan untuk menjamin keberlanjutan diri dan lingkungannya.

Penyelenggaraan pendidikan didasarkan pada beberapa paradigma universal, maka dari itu perlu diperhatikan peserta didik sebagai subyek merupakan penghargaan terhadap peserta didik sebagai manusia yang utuh. Peserta didik memiliki hak untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal

dalam aspek kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan kinestetik. Paradigma ini merupakan fondasi dari pendidikan kreatif yang mengidamkan peserta didik menjadi subyek pembelajar sepanjang hayat yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, inovatif, dan berkewirausahaan. Pembelajaran merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, yaitu pembelajaran sejak lahir hingga akhir hayat yang diselenggarakan secara terbuka dan multimakna. Pendidikan multimakna diselenggarakan dengan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan akhlak mulia, budi perkerti luhur, dan watak, kepribadian, atau karakter unggul, serta berbagai kecakapan hidup (*life skills*). Paradigma ini memperlakukan, memfasilitasi, dan mendorong peserta didik menjadi subyek pembelajar mandiri yang bertanggung jawab, kreatif, inovatif, dan berkewirausahaan.

#### **4. Konsep Kewirausahaan dan Ciri Wirausaha**

Sampai saat ini konsep kewirausahaan masih terus berkembang. Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Seseorang yang memiliki sikap dan jiwa wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:5), "*An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities.* Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki jiwa Wirausaha dan

mengaplikasikan hakekat kewirausahaan dalam hidupnya. Wirausaha adalah orang-orang yang memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam hidupnya.

Dari beberapa konsep di atas menunjukkan seolah-olah kewirausahaan identik dengan kemampuan para wirausahawan dalam dunia usaha (*business*). Padahal, dalam kenyataannya, kewirausahaan tidak selalu identik dengan watak/ciri wirausahawan semata, karena sifat-sifat wirausahawanpun dimiliki oleh seorang yang bukan wirausahawan. Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintahan (Soeparman Soemahamidjaja, 1980). Wirausahawan adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup (Prawirokusumo, 1997).

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha (Suryana, 2001). Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Menurut Zimmerer (1996:51), nilai tambah tersebut dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*),
2. Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*),
3. Perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*),
4. Penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*).

Walaupun di antara para ahli ada yang lebih menekankan kewirausahaan pada peran pengusaha kecil, namun sifat inipun sebenarnya dimiliki oleh orang-orang yang berprofesi di luar wirausahawan. Jiwa kewirausahaan ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan, apapun profesinya. Dengan demikian, ada enam hakekat pentingnya kewirausahaan, yaitu:

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis (Ahmad Sanusi, 1994)
2. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha (Soeharto Prawiro, 1997)
3. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (kreatif) dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih.
4. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Drucker, 1959)
5. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreatifitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha (Zimmerer, 1996)
6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Meredith dalam Suprojo Pusposutardjo(1999), memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki jiwa wirausaha (*entrepreneur*) sebagai orang yang (1) percaya diri, (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) berani mengambil risiko, (4) berjiwa kepemimpinan, (5) berorientasi ke depan, dan (6) keorisinalan. Bentuk ketata kelakuan ciri-ciri wirausaha nampak pada tabel berikut.

Tabel 2: Bentuk Ketata Kelakuan Ciri-Ciri Wirausaha

Ciri-ciri Kewirausahaan	Bentuk Tata – kelakuan
1. Percaya diri	1. Bekerja penuh keyakinan 2. Tidak berketergantungan dalam melakukan pekerjaan
2. Berorientasi pada tugas dan hasil	1. Memenuhi kebutuhan akan prestasi 2. Orientasi pekerjaan berupa laba, tekun dan tabah, tekad kerja keras. 3. Berinisiatif
3. Pengambil risiko	1. Berani dan mampu mengambil risiko kerja 2. Menyukai pekerjaan yang menantang
4. Pengambil risiko	1. Berani dan mampu mengambil risiko kerja 2. Menyukai pekerjaan yang menantang
1. Kepemimpinan	1. Bertingkah laku sebagai pemimpin yang terbuka thd saran dan kritik. 2. Mudah bergaul dan bekerjasama dengan orang lain

2. Ciri-ciri Kewirausahaan	3. Bentuk Tata – kelakuan
4. Berfikir ke arah hasil (manfaat)	1. Kreatif dan Inovatif 2. Luwes dalam melaksanakan pekerjaan 3. Mempunyai banyak sumberdaya 4. Serba bisa dan berpengetahuan luas
5. Keorisinilan	1. Berfikiran menatap ke depan 2. Perspektif

**Sumber: Meredith dalam Suprojo Pusposutardjo (1999)**

## 5. Tujuan Program Pendidikan Kewirausahaan

Program pendidikan kewirausahaan di sekolah bertujuan untuk:

- a. Memperkuat pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang berlaku saat ini (*the existing curriculum*) di setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini sampai dengan sekolah menengah atas dan Pendidikan Non Formal (PNF) dengan cara memperkuat metode pembelajaran dan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan.
- b. Mengkaji Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dan kurikulum mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan non formal dalam rangka pemetaan ruang lingkup kompetensi lulusan yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan.
- c. Merumuskan rancangan pendidikan kewirausahaan di setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan non formal.

## 6. Ruang Lingkup Program Pendidikan Kewirausahaan

Sasaran program pendidikan kewirausahaan adalah satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan non formal (PAUD, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK, hingga PNF). Melalui program ini diharapkan lulusan peserta didik pada semua jenis dan jenjang pendidikan, dan warga sekolah yang lain memiliki jiwa dan spirit wirausaha.

## 7. Nilai-nilai Pokok dalam Pendidikan Kewirausahaan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah pengembangan nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha. Menurut para ahli kewirausahaan, ada banyak nilai-nilai kewirausahaan yang mestinya dimiliki oleh peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Namun, di dalam pengembangan model naskah akademik ini dipilih beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang dianggap paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Beberapa nilai-nilai kewirausahaan beserta diskripsinya yang akan diintegrasikan melalui pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Kewirausahaan

NILAI	DESKRIPSI
1. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
2. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
3. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan
4. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada
5. Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan
6. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
7. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya



NILAI	DESKRIPSI
<b>8. Kerja sama</b>	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan.
<b>9. Kepemimpinan</b>	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
<b>10. Ulet</b>	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternative
<b>11. Berani Menanggung Resiko</b>	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja
<b>12. Komitmen</b>	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
<b>13. Realistis</b>	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/ perbuatannya.
<b>14. Rasa ingin tahu</b>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang yang dipelajari, dilihat, dan didengar
<b>15. Komunikatif</b>	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
<b>16. Menghargai akan prestasi</b>	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain

## **E. Pendidikan Kewirausahaan di Lingkungan Sekolah**

Dilihat dari siapa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, banyak pendapat mengatakan bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Karena itu pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Guruvalah 2003 :1).

Pendidikan kita terdiri atas tiga bagian. Pertama, pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah) dan nonformal (masyarakat). Dilihat dari sasaran yang ingin dicapai, sasaran pendidikan kita adalah pembentukan aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap mental atau moral) dan psikomotorik (skill/keterampilan). Pada umumnya sekolah sebagai lembaga pendidikan dan merupakan pusat kegiatan belajar mengajar dijadikan tumpuan dan harapan orang tua, keluarga, masyarakat, bahkan pemerintah. Karena itu, sekolah senantiasa memberikan pelayanan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang bersifat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), pembentukan sikap dan keterampilan bagi peserta didik termasuk sikap mental wirausaha.

Dalam praktik di sekolah, untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik ada beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

### **1) Pembenahan dalam Kurikulum**

Untuk mewujudkan manusia wirausaha di lingkungan sekolah, tidak perlu merevisi kurikulum secara total. Pembenahan kurikulum dalam rangka menanamkan jiwa wirausaha pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara melengkapi materi kurikulum yang telah ada dengan bidang studi kewirausahaan dan mengintegrasikan ciri-ciri jiwa wirausaha kedalam silabus dan RPP.

### **2) Peningkatkan Peran Sekolah dalam Mempersiapkan Wirausaha.**

Hakikat persiapan manusia wirausaha adalah dalam segi penempatan sikap mental wirausaha. Dengan perkataan lain, persiapan manusia wirausaha terletak pada penempatan semua daya kekuatan pribadi manusia itu untuk menjadikannya dinamis dan kreatif, disamping mampu

berusaha untuk hidup maju dan berprestasi. Manusia yang semacam itu yang menunjukkan ciri-ciri wirausaha. Seperti telah dikemukakan pada paparan di atas bahwa salah satu ciri manusia wirausaha adalah memiliki ciri-ciri kepribadian yang kuat. Untuk dapat menginternalisasi ciri-ciri wirausaha pada diri peserta didik diperlukan peran sekolah secara aktif.

### **3) Pembinaan dalam Pengorganisasian Proses Pembelajaran**

Pembelajaran di Indonesia telah mengalami berbagai macam pembaharuan, termasuk juga dalam pengorganisasian pengalaman belajar siswa. Agar siswa mengalami perkembangan pribadi yang integratif, dinamis dan kreatif, ada pembinaan lebih lanjut dalam hal pengorganisasian pengalaman belajar siswa. Hal ini tidak berarti bahwa pengorganisasian yang sudah berlaku di sekolah itu harus dihilangkan. Pengorganisasian yang sudah ada biar berlangsung terus, yang penting perlu dicari cara pengorganisasian lain untuk menunjang proses belajar mengajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif belajar dari kenyataan hidup sehari-hari di dalam masyarakat. Selain itu alternatif lain untuk mengembangkan organisasi pengalaman belajar siswa adalah pelaksanaan pembelajaran yang berbasis unit produksi. Sebagai contoh pada pembelajaran materi produksi, anak dilatih keterampilan untuk memproduksi. Selanjutnya hasil produksi diletakkan dalam unit produksi di sekolah untuk digunakan sebagai latihan menjual pada saat penyampaian materi distribusi. Bentuk ini bukanlah mengganti pengorganisasian yang sudah ada melainkan sebagai variasi pengalaman belajar siswa.

### **4) Pembinaan Proses Kelompok**

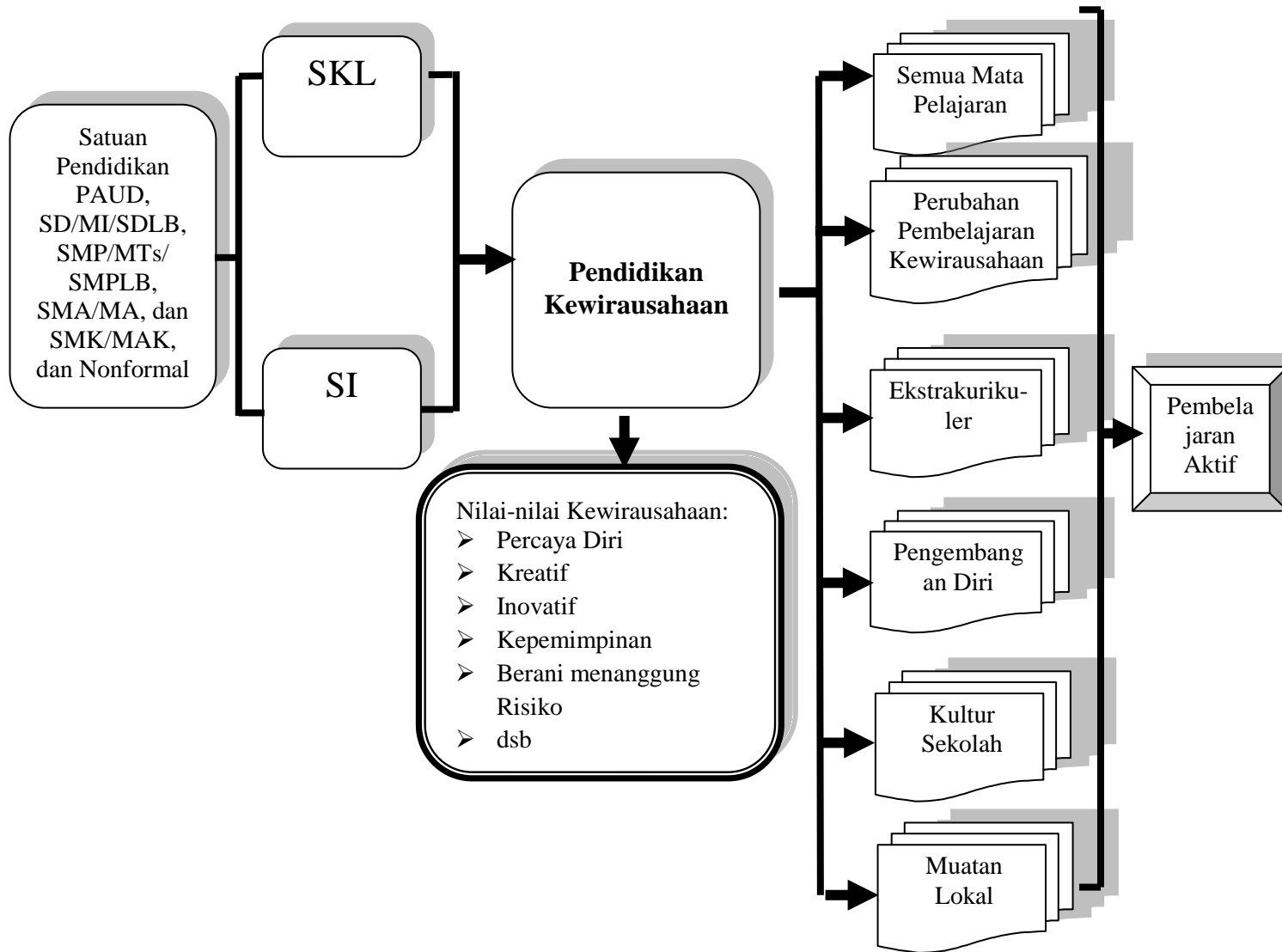
Hubungan pribadi antar siswa di dalam kelas mempunyai pengaruh terhadap belajar mereka. Aktivitas belajar anak dapat dipengaruhi oleh perasaannya tentang diri sendiri dalam hubungannya dengan guru-guru serta teman-temannya. Pertumbuhan anak banyak tergantung pada suasana emosional dari kelompok kelasnya. Proses-proses kelompok di kelas bukan hanya mempengaruhi perasaan dan sikap para siswa, tetapi juga mempengaruhi hasil belajar mereka. Hal ini guru dituntut untuk berusaha mengadakan modifikasi-modifikasi terhadap proses-proses

kelompok siswa di dalam kelas agar tumbuh kembang ciri-ciri wirausaha pada diri anak.

#### **5) Pembentukan pada Diri Guru**

Sebelum guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan ciri-ciri wirausaha, terlebih dahulu guru juga dilatih kewirausahaan terutama yang terkait dengan penanaman jiwa dan perilaku wirausaha (jiwa dan skill kewirausahaan). Akan lebih baik lagi jika guru juga memiliki pengalaman empiris di dalam bisnis Pendidikan kewirausahaan juga bisa dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang melatih peserta didik mengembangkan usaha yang terkait dengan bakat dan minat siswa. Peran guru adalah mengkomunikasikan potensi dan cita-cita secara jelas sehingga dapat menginspirasi setiap peserta didik untuk dapat melihat jiwa kewirausahaan dalam dirinya.

Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan di dalam setiap satuan pendidikan di dasarkan pada *framework* yang disajikan dalam ilustrasi berikut.



**Gambar 1. FRAMEWORK PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PADA SETIAP SATUAN PENDIDIKAN**

### **B. Kajian Nilai-Nilai Kewirausahaan dalam SKL, S I, dan Pembelajaran**

Tahap awal yang perlu dilakukan sebelum merancang model pendidikan kewirausahaan di setiap satuan pendidikan adalah mengkaji sejauh mana Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi yang meliputi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran pada setiap satuan

pendidikan mulai dari PAUD, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, dan PNF didalamnya sudah terinternalisasi pendidikan kewirausahaan. Berdasarkan kajian tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di setiap satuan pendidikan.

Pendidikan kewirausahaan sebenarnya sudah terakomodasi dalam kurikulum sebelum ditetapkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Sebagai contoh dalam Kurikulum 1984 maupun Kurikulum 1994, namun masih terbatas dalam kelompok Ilmu-Ilmu sosial terutama dalam Mata pelajaran Ekonomi, dan hasilnya belum maksimal karena masih pada tataran konsep. Sedangkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, siswa diharapkan untuk memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kajian kewirausahaan sebenarnya termasuk kajian yang aplikatif dan perlu praktik lapangan, namun hal ini hasilnya belum maksimal karena SKL belum mengukur aspek keterampilan.

Hasil pencermatan SKL, SI (SK dan KD), setiap satuan pendidikan pada umumnya belum secara eksplisit terinternalisasi nilai-nilai kewirausahaan, kecuali pada satuan pendidikan di jenjang SMA dan SMK. Di satuan pendidikan jenjang SMA ada satu Standar Kompetensi yang terkait dengan kewirausahaan dan koperasi. Sedangkan di SMK, pendidikan kewirausahaan menjadi satu mata pelajaran tersendiri.

Dalam implementasi pembelajaran sudah ada upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan, namun belum terprogram secara komprehensif. Sebagai suatu contoh, dengan penggunaan metode diskusi kelompok di dalam pembelajaran akan mampu menumbuhkan sikap percaya diri dan kerja sama. Adanya kegiatan sekolah yang melibatkan peserta didik dalam pengelolaan koperasi sekolah, kantin dan bisnis center diharapkan mampu menumbuhkan jiwa dan perilaku wirausaha.

## **8. Kriteria Keberhasilan Program Pendidikan Kewirausahaan**

Keberhasilan program pendidikan kewirausahaan dapat diketahui melalui pencapaian kriteria oleh peserta didik, guru, dan kepala sekolah yang antara lain meliputi:

1. Peserta didik:
  - a. Memiliki karakter atau jiwa wirausaha.
  - b. Memahami konsep kewirausahaan.
  - c. Memiliki keterampilan/skill berwirausaha
2. Guru:
  - a. Mampu memberikan keteladanan karakter kewirausahaan kepada peserta didik
  - b.
3. Kepala Sekolah:

## **D. Prinsip Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan**

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan:

- a. Proses pengembangan nilai-nilai kewirausahaan merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- b. Materi nilai-nilai kewirausahaan bukanlah bahan ajar biasa. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, dan sebagainya. Nilai kewirausahaan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran bisa melalui materi, metode, maupun penilaian.
- c. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan. Demikian juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai.

d. Digunakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan.

Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Dalam proses pembelajaran dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang.

#### **E. Rancangan Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan Di dalam Pembelajaran**

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter/jiwa, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausahawan. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), siswa secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui: Langkah ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan ciri-ciri wirausaha ke dalam pembelajaran di seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah. Langkah pengintegrasian ini bisa dilakukan pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran maupun melalui sistem penilaian.

Pendidikan kewirausahaan terintegrasi di dalam seluruh mata pelajaran dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Hal ini dimulai dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik memiliki karakter wirausaha, memahami konsep kewirausahaan dan berperilaku sebagai wirausaha. Dalam pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan ada banyak nilai yang perlu ditanamkan pada siswa/peserta didik. Apabila semua nilai tersebut harus



ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, penanaman nilai menjadi sangat berat. Oleh karena itu perlu dipilih sejumlah nilai pokok sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Selanjutnya nilai-nilai pokok tersebut diintegrasikan pada mata pelajaran-mata pelajaran yang paling cocok. Dengan kata lain, tidak setiap mata pelajaran diberi integrasi semua butir nilai tetapi beberapa nilai pokok saja walaupun tidak berarti bahwa nilai-nilai yang lain tersebut tidak diperkenankan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tersebut. Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai pokok tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Nilai-nilai pokok kewirausahaan yang diintegrasikan ke semua mata pelajaran nampak pada tabel 1 di bab I. Integrasi pendidikan kewirausahaan secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pada tahap perencanaan ini silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawasan pendidikan kewirausahaan. Cara menyusun silabus, dan RPP yang berwawasan pendidikan kewirausahaan adalah dengan mengadaptasi silabus, dan RPP yang telah dibuat/ada dengan menambahkan/mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai. Oleh karena itu guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan ke dalam KTSP, silabus dan RPP yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai kewirausahaan. Pengembangan nilai-nilai kewirausahaan dilalukan dengan cara mengintegrasikan pada berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam standar Isi (SI). Pengembangan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari

setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

- a. mengkaji SK dan KD untuk menentukan apakah nilai-nilai kewirausahaan yang tercantum di atas sudah tercakup didalamnya
- b. mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP
- c. mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai
- d. memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai mau pun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

## **6. Identifikasi Dan Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Beberapa permasalahan yang dihadapi anggota kelompok usaha Lafifa antara lain adalah:

- a) Rendahnya jiwa wirausaha anggota kelompok usaha Lafifa
- b) Kurangnya pengetahuan mereka dalam mengelola UKM
- c) Kekurangan modal
- d) Ketrampilan yang relatif terbatas

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana mengembangkan jiwa wirausaha pada kelompok usaha Lafifa?
- b. Bagaimana cara mengembangkan usaha ?
- c. Bagaimana cara membuat laporan keuangan yang memadai untuk UKM?

## **BAB II**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENGABDIAN**

#### **A. Tujuan Pengabdian Pada Masyarakat**

Tujuan Pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk:

##### 1. Tujuan Umum

Setelah selesai pelatihan ini peserta pelatihan diharapkan mampu mengembangkan perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan kewirausahaan.

##### 2. Tujuan Khusus

- a. mengembangkan silabus yang terintegrasi pendidikan kewirausahaan.
- b. mengembangkan RPP yang terintegrasi pendidikan kewirausahaan.
- c. Melaksanakan pembelajaran yang terintegrasi pendidikan kewirausahaan.

#### **B. Manfaat Pengabdian Pada masyarakat**

##### a. Bagi kelompok sasaran

Dapat membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi para guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan kewirausahaan.

##### b. Bagi kelompok pengabdian

Pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam bidang kewirausahaan yang terkait dengan pengembangan perangkat pembelajaran.

##### c. Bagi UNY

Sebagai wujud nyata pengabdian lembaga perguruan tinggi kepada masyarakat dalam rangka memecahkan permasalahan di bidang UKMK dan permasalahan yang dihadapinya. Disamping itu juga sebagai media kerja sama antara UNY dengan lembaga sekolah, khususnya kelompok Usaha Lafifa dan FISE UNY.

#### **C. Materi dan Metode Pendekatan**

1. Materi Pengabdian pada masyarakat ini meliputi:
  - ii. Konsep pendidikan kewirausahaan
  - iii. Strategi pengembangan silabus dan RPP yang terintegrasi pendidikan kewirausahaan.
2. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian  
Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktik pengembangan Silabus dan RPP yang terintegrasi pendidikan kewirausahaan.

### **BAB III**

#### **KERANGKA PEMECAHAN MASALAH**

Salah satu kesulitannya yang dialami guru SMK adalah, berkaitan dengan bagaimana mengembangkan karakter dan perilaku wirausaha siswa SMK. Salah satu cara untuk menumbuhkan arakter dan perilaku wirausaha siswa SMK adalah dengan cara mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam pembelajaran. Pada umumnya guru berbagai kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang terintegrasi pendidikan kewirausahaan.

Maka dari itu dengan pelatihan penyusunan silabus dan RPP yang terintegrasi pendidikan kewirausahaan merupakan cara yang efektif untuk memotivasi dan memberi bekal keterampilan mereka agar mereka mampu memiliki karakter dan perilaku wirausaha.

Alternatif penyelesaian masalah yang dapat dipilih adalah tim pengabdian memberikan pelatihan pengembangan kewirausahaan agar guru dan siswa mempunyai karakter dan perilaku wirausaha.

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah mengurus ijin Pengabdian Pada Masyarakat, ke lapangan dan menyusun materi yang diberikan.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap yang kedua adalah tahap pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini dilakukan pelatihan tentang strategi mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam perangkat pembelajaran.

#### 3. Tahap Evaluasi

Tahap yang ketiga adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi tentang kompetensi guru dalam mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan kedalam pembelajaran.

### **BAB IV**

## **PELAKSANAAN KEGIATAN**

#### **A. Realisasi Penyelesaian Masalah**

Permasalahan bahwa sebagaimana besar guru belum mampu mengembangkan perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan kewirausahaan. Pertemuan dirancang 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan untuk mendiagnosis kendala-kendala mereka dalam mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran dengan cara melakukan Tanya jawab dengan guru. Pertemuan kedua diadakan pelatihan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan kewirausahaan.

#### **B. Sasaran Antara Strategis**

Khalayak sasaran adalah seluruh guru SMK N ROTA Bayat. Jumlah peserta ad 26 orang yang terdiri dari guru adptif, normative dan produktif.

#### **C. Metode Kegiatan**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan pelatihan. Dalam memberikan materi mengenai

pengembangkan karakter wirausaha, pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran, pengabdian menggunakan metode ceramah. Kemudian untuk memperdalam materi dilakukan praktik menyusun silabus dan RPP yang terintegrasi pendidikan kewirausahaan.

Untuk mengetahui apakah peserta sudah mampu mengembangkan silabus dan RPP yang terintegrasi dengan pendidikan kewirausahaan diberikan pelatihan, metode yang digunakan adalah metode demonstrasi. Langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

Langkah ke-1

Peserta diidentifikasi masalah mereka yang terkait dengan pengembangan perangkat pembelajaran yang terintegrasi pendidikan kewirausahaan.

Langkah ke-2

Peserta diberi motivasi untuk mengembangkan karakter wirausaha

Langkah ke-3

Peserta diberi kesempatan untuk menanyakan hal yang belum jelas berkaitan mengembangkan perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan kewirausahaan.

Langkah ke-4

Peserta diberikan pelatihan untuk mengembangkan silabus dan RPP yang terintegrasi dengan pendidikan kewirausahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

ElIhsan S. Puta & Ariyanti Pratiwi (2005). *Sukses Dengan Soft Skill*. Bandung: ITB  
[http://www.geocities.com/agus\\_lecturer/kewirausahaan/definsi\\_kewirausahaan.htm](http://www.geocities.com/agus_lecturer/kewirausahaan/definsi_kewirausahaan.htm).

<http://www.bappekab.sidoarjo.go.id/?file=04-doc-hsl-kajian/rip-ukm.htm>)

Bygrave, Entrepreneurship (terjemahan). Jakarta : Binarupa Aksara, 1996.

Crowther, Frank dan Brian Caldwell, The Entrepreneurial School. London : Ashton Scholastic.

Drucker, Peter F, Inovasi dan Kewiraswastaan :Praktek dan Dasar-Dasar (terjemahan). Jakarta : Erlangga, 1996.

Gede Raka “Beberapa Pandangan Mengenai Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.

Sahid Susanto. “Implementasi Wawasan Entrepreneurship dalam Penelitian di Perguruan Tinggi”. *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.

Suprodjo Pusposutardjo “Pengembangan Budaya Kewirausahaan Melalui Matakuliah Keahlian”. *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.

Suyanto. “Implementasi Wawasan Entrepreneurship dalam Kegiatan Pembelajaran di Perguruan Tinggi”. *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.

Pembelajaran yang Menumbuhkan Sikap Wirausahawan.Pranowo. 2007.